URGENSI *HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATERI PAI BAGI SISWA

DI SMPN 2 JATIKALEN NGANJUK

SKRIPSI

Oleh:

AULIA FAIQOTUL HIMMA

NIM. D91215049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **AULIA FAIQOTUL HIMMA**

NIM : **D91215049**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Urgensi *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI bagi Siswa di SMP Negeri 2 Jatikalen" secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 1 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Aulia Faiqotul Himma

D91215049

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **AULIA FAIQOTUL HIMMA**

NIM : **D91215049**

Judul : **URGENSI *HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATERI PAI BAGI SISWA DI SMP NEGERI 2 JATIKALEN**

Ini telah diperiksa dan di setujuai untuk diujikan.

Surabaya, 01 Juli 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Achmad Zaini, MA	**Dr. Rubaidi, M.Ag.**
NIP. 197005121995031002	NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aulia Faiqotul H ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Abd. Masud, M.Ag, M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Ketua,

Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Sekertaris,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AULIA FAIQOTUL HIMMA
NIM : D91215049
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : aulia.faiq@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Urgensi *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI bagi Siswa di SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Aulia Faiqotul Himma)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aulia Faiqotul Himma. D91215049. Urgensi *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI bagi Siswa di SMP Negeri 2 Jatikalen Pembimbing bapak Drs. Achmad Zaini, MA dan bapak Dr. Rubaidi, M.Ag.

Peneliti ini mengkaji beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana Urgensi *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI terhadap siswa SMP Negeri 2 Jatikalen? (2) Apa dampak dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI di SMP Negeri 2 Jatikalen?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data menggunakan reduksi data, paparan dn verivikasi.

Hidden curriculum pendidikan antikorupsi dalam materi pendidikan agama islam ini diterapkan di SMP Negeri 2 Jatikalen pada hari dimana mata pelajaran PAI diajarkan yaitu hari selasa untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, dan jumat untuk kelas IX. *Hidden curriculum* pendidikan antikorupsi ini di integrasikan kedalam materi PAI yang relevan dengan pendidikan antikorupsi, misalnya kelas VIII dengan materi pokok akhlak terpuji, sikap rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia, masuk RPP pada pengembangan karakter.

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan terdapat peningkatan kedisiplinan peserta didik dengan melihat penilaian sikap. Hasil akhir penelitian menunjukan tentang kedisiplinan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang ada pada pendidkan antikorupsi sebelum adanya *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dan sesudah menambahkan *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi bisa dikatakan berhasil.

Kata kunci : *Hidden Curriculum,* Pendidikan Antikorupsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

SURAT KEABSAHAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 11

E. Keterbatasan Ruang Lingkup 11

F. Penelitian Terdahulu 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Definisi Operasional 14

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN PUSTAKA 21

A. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) 21

1. Pengertian *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) 21
2. Fungsi *hidden curriculum* 24
3. Dimensi *hidden curriculum* 25
4. Aspek yang mempengaruhi *hidden curriculum* 26

B. Pendidikan Antikorupsi melalui *hidden curriculum* 27

1. Pendidikan Antikorupsi 33
2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi 38

C. Pendidikan Antikorupsi dalam *hidden curriculum* materi PAI 44

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel 49

1. Subjek Penelitian 49
2. Teknik Pengambilan Sampel 50

C. Tahap-tahap Penelitian 51

1. Tahap Persiapan 52
2. Tahap Pelaksanaan 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap Penyelesaian 53

D. Sumber dan Jenis Data 53

E. Teknik Pengumpulan Data 54

1. Observasi 54

2. Wawancara 55

3. Dokumentasi 56

F. Teknik Analisis Data 57

1. Reduksi Data 58

2. Penyajian Data 58

3. Penarikan Kesimpulan 59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 60

A. Profil Sekolah 60

1. Identitas SMP Negeri 2 Jatikalen 60

2. Visi Sekolah 60

3. Misi Sekolah 61

4. Tujuan Sekolah 62

5. Letak Geografis 62

6. Struktur Kurikulum 63

7. Tabel Kriteria Ketuntasan Minimal SMPN 2 Jatikalen 68

B. *Hidden curriculum* Pendidikan Antikorupsi masuk dalam Materi PAI 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi *Hidden curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Proses Pembelajaran PAI 80

D. Urgensi *Hidden curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Jatikalen 80

E. Analisis Data dan Pembahasan 89

BAB V PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 : Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi 38

TABEL 2.2 : Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi segi Dimensi 40

TABEL 3.1 : Sampel Penelitian..... 50

TABEL 4.1 : Struktur Kurikulum 63

TABEL 4.2 : Struktur Kurikulum kelas VII, VIII, dan IX 66

TABEL 4.3 : Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VII, VIII dan IX 69

TABEL 4.4 : Penilaian Sikap Sebelum *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi ditambahkan 71

TABEL 4.5 : Poin Sanksi Pelanggaran Siswa 85

TABEL 4.6 : Penilian Sikap Setelah *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi ditambahkan 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi mempunyai dampak negatif yang sangat besar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan korupsi berasal dari kata "korup" yang artinya buruk, rusak, busuk, suka menerima uang sogok, dapat disogok (memakai kekuasaan untuk kepentingan pribadi). Sedangkan korupsi artinya "penyelewengan atau penggelapan (uang Negara atau perusahaan dan sebagainya) untuk kepentingan pribadi atau orang lain".[1]

Membaca data yang dikumpulkan oleh *Transparency International Corruption Perception Index* (TICPI), kita pasti sudah timbul rasa trenyuh dan prihatin. Bagaimana tidak, berdasarkan data itu diketahui bahwa negeri kita ini berada pada posisi terburuk dalam hal korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 2,4 pada tahun 2006 mencangkup 163 negara. Indonesia perada pada peringkat 130 dari 163 negara. Pada tahun 2007 survey mencangkup 180 negara, Indonesia berada pada peringkat 143 dari 180 negara dengan nilai indeks 2,3. Pada tahun 2011 silam naik menjadi peringkat 100 dari 182 negara dengan nilai indeks 3,0. Skala IPK itu mulai dari 1 sampai 10, semakin besar nilai IPK suatu Negara maka semakin bersih Negara dari tindakan korupsi.[2]

---

[1] Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1989), h. 462.
[2]Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa Indonesia dihuni oleh 250 juta jiwa penduduk tengah ada di ujung tanduk, di karenkan semakin banyaknya orang melakukan tindak korupsi serta problem lain yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan yang sangat mendesak. Problematika yang menyangkut stuktur nilai dalam masyarakat salah satunya dalah problematika korupsi yang tidak kunjung usai. Semakin akutnya permasalahan tesebut, sebagai orang yang menganggap bahaya laten korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dan epidemi bahkan virus yang harus kita perangi bersama.[3]

Baru-baru ini Tim Operasi Tangkap Tangan (OTT) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Romahurmuziy pada hari Jumat (15/3/2019) di restoran hotel Bumi, Surabaya. Selain Romy, KPK menangkap HRS Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur; MFQ Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik; ANY Asisten RMY; AHB calon anggota DPRD Kabupaten Gresik dari PPP; dan S sopir MFQ dan AHB. Dalam operasi itu, KPK juga menganmankan uang tunai senilai Rp 156.758.000. Menurut Laode M Syarif wakil ketua KPK, Romahurmuziy diduga menerima suap dari HRS Kepala Kantor Kementerian Agama Jawa Timur dan MFQ Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik. Setelah menjalani

[3]http://healt.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeriksaan KPK menetapkan Romahurmuziy alias Romy sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap jabatan di Kemenag Jawa Timur.[4]

Persoalan korupsi tidak hanya terjadi di level nasional, ternyata korupsi juga melibatkan pejabat-pejabat yang ada didaerah, salah satunya Nganjuk. Terdapat kasus yang sama mengenai korupsi yaitu Kasus tertangkapnya Bupati Nganjuk sebagai Tersangka Kasus Gratifikasi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan kembali Bupati Nganjuk nonaktif. Taufiqqurrahman, sebagai tersangka. Kali ini Taufiq ditetapkan sebagai tersangka gratifikasi. "KPK menetapkan TFR, Bupati Nganjuk periode 2013-2018 sebagai tersangka," ujar Juru Bicara KPK Febri Diansyah di Gedung KPK Jakarta, Jumat (15/12/2017). Menurut Febri, Taufiq diduga menerima gratifikasi sebesar Rp 2 miliar dari dua rekanan kontraktor di lingkungan Kabupaten Nganjuk. Dari jumlah itu, sebesar Rp 1 miliar diduga terkait proyek infrastuktur tahun 2015. Sementara, selebihnya terkait mutasi dan promisi jabatan di Kabupaten Nganjuk, dan *fee* proyek yang dilakukan tahun 2016-2017. Taufiq disangka melanggar pasal 12 B Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dalam UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Dalam kasus ini, KPK menyita dua unit kendaraan. Pertama, satu unit Jeep Wrangler tahun 2012. Kemudian, satu unit mobil Smart Fortwo

[4] https://regional.kompas.com/read/2019/03/17/07224641/fakta-ott-ketum-ppp-romahurmuziy-sempat-berusaha-kabur-dari-petugas-kpk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna abu-abu. Sebelumnya, Taufiq ditangkap sebagai tersangka setelah diduga menerima suap sebesar Rp 298 juta terkait jual beli jabatan di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Nganjuk. Taufiq ditangkap seusai menerima uang di salah satu hotel di kawasan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, pada Rabu (25/10/2017). KPK menduga uang Rp 298 juta yang diserahkan melalui Kepala Bagian Umum RSUD Nganjuk Mokhammad Bisri dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nganjuk, Harjanto, berasal dari banyak pihak.[5]

Jika dilihat dari fakta di atas, tindakan koupsi yang terjadi dinegara kita ini, kita harus mengakui telah menjadi suatu problematika. Munculnya perbuatan korupsi didorong oleh dua motivasi. *Pertama*, motovasi intrinsik, yaitu adanya dorongan memperoleh kepuasan yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi. *Kedua*, motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan korupsi dari luar diri pelaku yang tidak menjadi bagian melekat dari pelaku itu sendiri.[6] Motivasi kedua ini seperti adanya alasan melakukan korupsi karena ekonomi, ambisi memperoleh jabatan tertentu atau obsesi meningkatkan taraf hidup atau karir jabatan secara pintas.

Dalam konteks pendidikan islam harus bisa terintegratif dan berisi, serta masuk dalam seluruh relung kehidupan sekolah. Nilai-nilai islam menjadi sebuah budaya dan bahkan peradaban. Islam mengajarkan tentang hidup santun, menghargai, menghormati, kasih dan sayang kepada orang

---

[5] https://nasional.kompas.com/read/2017/12/15/17572951/bupati-nganjuk-nonaktif-ditetapkan-sebagai-tersangka-kasus-gratifikasi

[6]Nafisatul Wakhidah, *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Keluarga, Menyongsong Indonesia Emas 2045*, (LKP2M. 2013), h 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, guru, orang yang lebih tua atau sesama. Menghidar dari perbuatan tercela seperti berbohong, tidak jujur, tidak amanah (korupsi). Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan spiritual seperti banyak berdzikir, sholat berjamaah, dan membaca Al-Quran. Sehingga nilai-nilai islam terasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menerapkan nilai islam secara benar. Sebenarnya pendidikan antikorupsi menjauhkan dari tindakan korupsi. Hal tersebut sesuai firman Allah dibawah ini:

Qs. Al-Baqarah: 188:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.[7]

Pokok permasalahan dalam ayat diatas adalah larangan memakan harta orang lain secara umum dengan jalan batil, apalagi dengan jalan,

[7] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Depok: Al-Huda, 2002),. h 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi dengan jalan membawa kedepan hakim, sedangkan jelas harta yang diabmil itu milik orang lain yang bersifat khusus. Dalil umum diatas cocok untuk memasukkan korupsi sebagai salah satu dari pengambilan harta orang lain.

Di sisi lain korupsi juga telah merambah ke wilayah lembaga pendidikan.[8] Contoh kasus korupsi yang telah terjadi di lembaga pendidikan adalah saat diadakannya ujian nasional dilembaga pendidikan menengah pertama, diduga terjadi kecurangan yang sengaja dilakukan dalam pelaksanaan ujian nasional di Sekolah Menengah Pertama yaitu, dengan cara memberikan kunci jawaban. Kasus lain yang terjadi ialah dengan diadakannya kantin kejujuran, yang bilamana makanan sering habis namun uang yang didapat tidak sesuai dengan jumlah makanan yang ada, bahkan seringkali tidak ada uangnya walau makanan sudah habis.

Sudah saatnya korupsi sebagai kejahatan intelektual terbesar yang mengancam eksistensi masa depan Indonesia diperangi dan ditumpas habis tidak hanya dari sisi hukum tetapi juga dari sisi intelektual. Pemerintah telah membuat satu lembaga independen yang diberi kewenangan untuk memberantas korupsi yang dilakukan oleh para pelaku korupsi, akan tetapi korupsi masih saja ditemukan dan seakan tidak ada habisnya. Pendidikan antikorupsi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah karena mengingat korupsi sudah sulit diberantas secara tuntas maka

[8] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2013), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga sekolah diharapkan untuk dapat menumbuhkan jiwa antikorupsi pada peserta didik dan juga membangun mentalitas para generasi muda, hingga nantinya mereka bisa menggantikan para pejabat dan akan bekerja secara jujur, tanggung jawab dan adil.

Selain itu, ide memasukan kurikulum antikorupsi dalam pendidikan tingkat dasar (SD/MA) hingga perguruan tinggi (PT/Universitas) sebagaimana yang digagas KPK patut disikapi secara cerdas. Memang transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moralitas, sensibilitas sosial dan jagat tata nilai lainnya, akan efektif melalui perantara bangku pendidikan. Khususnya pendidikan dasar (SD-SMP) dan menengah (SMA).[9]

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[10] Dengan demikian pendidikan berhasil jika tujuan dari pendidikan terlaksana. Untuk mencapainya diperlukan kerja sama dari berbagai pihak.

Internalisasi kurikulum mesti merambah tiga aspek kecerdasan peserta didik. yaitu aspek kecerdasan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*). Internalisasi pada aspek kognitif diantaranya melauli

[9]Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2013), h. 10.
[10] https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian sebagai informasi mengenai KKN, konsekuensi hukum dan dampak negatif terhadap kehidupan bangsa. Aspek afektif meliputi penumbuhan minat (*inters*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan apresiasi (*appreciation*) anti KKN dalam kehidupan. Sementara pada aspek psikomotorik, tertandai dengan peserta didik enggan melakukan KKN dalam bentuk kecil maupun besar (mencontek, memanipulasi nilai, dan sebagainya).[11]

Melalui pendidikan antikorupsi diharapkan anak didik akan merasakan kebencian yang mendalam terhadap tindakan koruptor sehingga pada saatnya mereka berkiprah, mereka secara tidak langsung menjadi motor penggerak melawan korupsi. Selain itu, melalui pendidikan antikorupsi diharapkan akan lahir generasi tanpa korupsi, sehingga dimasa yang akan datang negeri kita bebas dari penyakit korupsi.

Target utama pendidikan antikorupsi itu memperkenalkan fenomena korupsi yang mencangkup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda. Disamping itu siswa juga dibawa untuk menganalisis nilai-nilai standar yang berkontribusi terhadap terjadinya korupsi serta nilai-nilai yang menolak

[11]Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak setuju dengan tindakan korupsi. Karena itu pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik.[12]

Berdasarkan rumusan yang ditentukan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK), ada sembilan nilai dasar yang perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelaksanaan pendidikan antikorupsi disekolah, yaitu nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jwab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Nilai-nilai ini sebenarnya ada di masyarakat sejak zaman dahulu, dan termuat secara jelas dalam dasar falsafah negara pancasila, namun mulai tergerus oleh budaya konsumerisme yang dibawa oleh arus modernisasi dan globalisasi.[13]

SMPN 2 Jatikalen, sekolah menengah pertama yang berada di kawasan Kabupaten Nganjuk, sekolah ini memiliki standart guru yang tinggi dan siswa yang berprestasi yang diminati di daerah Nganjuk.

Program Pendidikan Antikorupsi yang ada di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk sudah menjadi bagian dari Kurikulum Pendidikan Karakter yang disisipkan ke beberapa matapelajaran termasuk mata pelajaran PAI. Gagasan penerapan *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi ini melalui surat keputusan sekolah. Diketahui bahwa program Pendidikan Antikorupsi banyak berperan sebagai suplemen pada mata pelajaran yang ada,

[12]Pope J, *Strategi Memberantas Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003), h. 53.
[13]Dharma Budi, *Korupsi dan Budaya*. Dalam Kompas. 2004, 25/10/2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimbang harus dijadikan mata pelajaran baru yang disitu akan menambah beban peserta didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul "**Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi Dalam Materi PAI Bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disentralisasikan pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dimasukan ke dalam Materi PAI di SMPN 2 Jatikalen?
2. Bagaimana Implementasi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi diajarkan dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN 2 Jatikalen?
3. Bagaimana Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI bagi Siswa di SMP Negeri 2 Jatikalen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Anti Korupsi yang dimasukkan ke dalam Materi PAI yang ada di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.
2. Untuk mengetahui hasil Implementasi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menganalisis Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.

D. Keguanaan Penelitian

a. Secara teoritis, diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang Model Pendidikan Antikorupsi bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.
b. Dari sudut pandang praktis, dengan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi para praktisi pendidikan.
c. Dan diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai antikorupsi di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keterbatasan Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah diatas, agar permasalahan tidak meluas dan keluar dari tema yang dibahas, maka studi ini membatasi fokus dalam penelitian dengan tujuan untuk memperkecil ruang pembahasan. Permasalahan dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah: Pengertian Pendidikan Antikorupsi, Urgensi Model Pendidikan Antikorupsi. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga skripsi yang secara khusus membahas tentang masalah pendidikan antikorupsi diantaranya adalah skripsi karya Abdul Hamid[14]

[14]Abdul Hamid, "*Implementasi Manajemen Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kwanyar Bangkalan*". SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Implementasi Manajemen Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kwanyar Bangkalan*". Adapun hasil penelitian karya Abdul Hamid yaitu; Manajemen pendidikan antikorupsi dalam pembentukan moral siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di SMK N 1 Kwanyar Bangkalan. Adanya pendidikan antikorupsi ini sangat berperan dalam membentuk moral siswa karena pendidikan antikorupsi disini akan menjadikan siswa berperilaku jujur dalam kesehariannya. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik serta membangun moral anak bangsa.

Selanjutnya adalah skripsi karya Ahmad Shofiyuddin[15] "*Studi Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al-Hikmah Surabaya dalam Pembinaan Moral*". Adapun hasil penelitian karya Ahmad Shofiyuddin yaitu; Menunjukan bahwa program Pendidikan Antikorupsi di SMA Al-Hikmah Surabaya menjadi bagian pendidikan karakter yang disisipkan dan di integrasikan melalui al islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mempunyai sembilan nilai utama dari dua materi tersebut. Sembilan nilai tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Peduli Sosial dan Tanggung jawab. Dalam pelaksanaan pendidikan

[15]Ahmad Shofiyuddin, "*Studi Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al-Hikmah Surabaya dalam Pembinaan Moral*". THESIS, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang diantaranya: kepribadian siswa dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang senantiasa membuat situasi penuh dengan kejujuran, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu: kurangnya kesadaran siswa, masih terdapat siswa yang keluarganya kurang mendukung, lingkungan atau latar belakang siswa, kemampuan pemahaman materi siswa dan kemajuan teknologi, pengaruh negatif dari luar pribadi siswa dan kondisi yang memaksa siswa untuk berbuat tidak jujur, dan terlampau seringnya tindakan korupsi masih adanya kebiasaan perilaku koruptif. Adapun dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di dalam pembelajaran kelas yaitu dengan model pendekatan Student Centered Learning (SCL), sedangkan strategi yang digunakan adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) menggunakan metode musyawarah/diskusi.

Satu lagi adalah Skripsi karya Anang Fauzi[16] "*Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Santri: Studi Komparasi Antara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo dan MA Islamiyah Sunnatunnur Tuban*". Adapun hasil penelitian karya Anang Fauzi yaitu; Implementasi pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah MAS Dungduro Krembangan Taman

[16]Anang Fauzi, "*Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Santri: Studi Komparasi antara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo dan MA Islamiyah Sunnatunnur Tuban*". SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo dilaksanakan melalui Pengalaman nilai-nilai Islami (akhlak al karim) dan pemberian contoh yang baik. Sedangkan Implementasi pendidikan antikorupsi di MA Islamiyah Sunnatunnur Tuban dilakukan dengan cara mengimplementasikannya kedalam kurikulum berkarakter, mading tematik, dan kegiatan baksos rutin.

G. Definisi Operasioanal

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul serta lebih terarah dan konsentrasinya penelitian, maka penulis memberikan batasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi
   a. Urgensi

      Dalam KBBI arti kata Urgensi adalah keharusan yang sangat mendesak; hal sangat penting. Dalam arti luasnya urgensi sendiri diartiakan sebagai sesuatu yang mengharuskan atau sesuatu yang wajib untuk dilakukan, jadi disimpulkan urgensi merupakan suatu hal yang harus atau sangat penting karena ada sesuatu alasan yang menganjurkan untuk melakukan sesuatu tersebut.

   b. *Hidden Curriculum*

      Kata "*Hidden*" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*hide*", yang artinya tersembunyi (terselubung). Sedangkan "kurikulum" berasal dari bahasa latin "*curriculum*" yang pada awalnya mempunyai pengertian "*a running course, or race course, especially a chariot*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

race course" dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*courier*" artinya "*to run,* berlari", kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "course" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.[17] Sehingga apabila digabungkan dua kata tersebut maka akan menjadi kata Hidden Curriculum yang berarti kurikulum tersembunyi, tersembunyi disini bukan berarti hilang akan tetapi tidak ditulis dalam kurikulum formal. Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin dapat mendorong atau meningkatkan atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Hidden Curriculum adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan".

Menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siwa didalam kelas, bahkan pada kebijakan serta menejemen pengelolaan

[17] Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1993), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.[18]

c. Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.[19]

d. Pendidikan

Dalam buku *Ilmu Pendidikan* Karya Moh. Roqib, Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *Rabba*, secara terminologis Pendidikan merupakan proses berbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.[20]

Sedangkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

[18] Dede Rosyada, *Pragdigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group. 2007), h. 31.
[19]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Modeldiakses tanggal 23 Desember 2018, pukul 22.25.
[20]Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS. 2009), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

e. Antikorupsi

Menurut KBBI korupsi secara epistemologi berasal dari bahasa latin yaitu Corruption dari kata kerja Corumpere, yang berarti busuk, buruk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang di rusak, dipikat atau disuap.

Sedangkan menurut UUD no 31 tahun 1999 dalam Bab 1 Pasal 1 Korupsi adalah kumpulan orang dan atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan Hukum maupun bukan badan Hukum.

Dalam buku karya agus Wibowo yang berjudul *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, menjelaskan bahwa korupsi merupakan penyalahguanaan wewenang yang ada pada seseorang khususnya pejabat atau pegawai negeri demi kepentingan pribadi, rekan atau teman sekelompoknya. Korupsi merupakan perilaku tercela dan patut menjadi musuh bersama.[21]

[21]Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut KPK korupsi adalah semua penyalah gunaan wewenang yang menyebabkan kerugian pada negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindak pidana.

Antikorupsi sendiri didefinisikan dalam buku Pendidikan Antikorupsi karya Amirullah Syarbini dan Muhamad Arbain adalah sikap tidak setuju, tidak suka dan tidak senang terhadap tindakan Korupsi, antikorupsi merupakan sikap yang dapat mencegah dan menghentikan tindakan korupsi, mencegah yang dimaksud adalah meningkatkan kesadaran Individu untuk tidak melakukan tindak korupsi serta merta menyelamatkan uang dan aset negara.

f. Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi sendiri menurut Amirullah Syarbani adalah usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dari pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Antikorupsi dalam skripsi menurut peneliti adalah Pemberian pengetahuan untuk mencetak generasi muda yang bersikap Jujur dan mencegah terjadinya perilaku korupsi sejak dini.

g. Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI

Pendidikan Antikorupsi yang diintegrasikan kedalam materi PAI guna agar siswa lebih mengenal nilai-nilai antikorupsi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan meteri PAI. Siswa dapat mengetahui nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan oleh guru dalam materi yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dan dibagi menjadi beberapa bab dan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bagian pendahuluan yang didalamnya mencangkup tentang isi penulisan skripsi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, keterbatasan ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, devinisi operasional, metodologi penelitian, sistematikan pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang didalamnya menjelaskan teori-teori penelitian, yaitu: Pengertian urgensi, model pendidikan antikorupsi, macam-macam tindakan korupsi disekolah, faktor penghambat dan penunjang.

Bab ketiga, model penelitian yang didalamnya memuat tentang: jenis dan pendektan penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keepat, pada bab ini akan peneliti paparkan terkait hasil penelitian berupa: latar belakang SMPN 2 Jatikalen Nganjuk, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Siswa, sarana dan prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, dibagian ini menjawab terkait penelitian yang sedang diteliti yang tujuannya untuk menjawab permasalahan mengenai Urgensi Model Pendidikan Antikorupsi Bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.

Bab keenam, penutup. Pada bab ini berisi: kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang akan diikut sertakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori tentang *hidden curriculum*, fungsi *hidden curriculum*, dimensi *hidden curriculum*, aspek yang mempengaruhi *hidden curriculum*, pendidikan antikorupsi melalui *hidden curriculum*, pendidikan antikorupsi itu sendiri. Sebagai dasar pijakan dalam menganalisis permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah pada bab I. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

A. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

1. Pengertian *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.[22]

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden*

[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1994), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

curriculum menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

a. Murray Print : *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak di deskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
b. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun didalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
c. Allan A. Glattrhorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajar, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada disekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.[23]

Sedangkan menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta menejemen pengelolaan

[23] Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Jakarta: Leutikaprio. 2013), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.[24]

Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, *hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang membrikan efek tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan.[25]

Melihat berbagai pengertian tersebut penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, susana kelas, pola interaksi, bahkan pada kebijakan serta menejemen pengelolaan sekolah. Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya : kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran. Kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik diluar ataupun didalam sekolah.

[24] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group. 2007), h. 31.
[25] Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi *Hidden Curriculum*

a. *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk membawa khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.

b. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, meciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.[26]

c. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, ketrampilan, yang bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat.

d. *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan ekstrakulikuler, pelatihan dan diskusi.

e. *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat

[26] Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani. 2012), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Quran yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.[27]

3. Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard seperti yang dikutip oleh Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tida dimensi, yaitu[28] :

a. *Hidden curriculum* dapat menunjukan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikosmos sistem nilai sosial.
b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi dan pemeliharaan struktur kelas.
c. *Hidden curriculum* mencangkup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnyayang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

[27] Sri Rahayu, *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*, http://Srirahayutkip.blogspot.co.id, diakses 9 april 2019.
[28] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*, (Jakarta: Kencana. 2008), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu[29] :

a. *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
b. *Regulation* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
c. *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkansegala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

4. Aspek yang memperngaruhi *Hidden Curriculum*

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum, hidden curriculum,* yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk didalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.[30]

---

[29] Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Jakarta: Leutikaprio. 2013), h. 47.
[30] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Allan G. Glatthom dalam bukunya Dede Rosyada juga menjelaskan bahwa ketiga variabel tersebut penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Variabel organisasi yakni kebijakan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah, yaitu meliputi bagaimana pola sosia antara guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, guru dengan guru, dan lain sebagainya. Variabel kebudayaan yakni dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.[31]

B. Pendidikan Antikorupsi melalui *Hidden Curriculum*

Pendidikan sebagai tugas imperatif manusia selalu membawa implikasi individual dan sosial. Secara individual, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi jasmani, rohani, maupun akal. Pendidikan yang baik pastilah bisa mengembangkan potensi manusia tersebut secara bertahap menuju kebaikan dan kesempurnaan. *The perfect man* (insan kamil) merupakan yang manusia miliki *performance* jasmani yang sehat dan kuat, otak yang cerdas dan pandai, serta kualitas spiritual yang baik.[32]

---

[31] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group. 2007), h. 29.
[32] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sosial, pendidikan merupakan proses pewarisan kebudayaan. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai, perilaku dan teknologi yang telah dimiliki generasi tua, diharapkan dapat diwariskan kepada generasi muda agar kebudayaan masyarakat senantiasa terpelihara dan berkembang. Tentu saja pewarisan budaya tidak dalam konotasi yang pasif, tetapi berupaya untuk melahirkan generasi yang mampu berkreasi untuk mengembangkan kebudayaan agar lebih maju dan berkembang kearah yang lebih positif.

Maraknya budaya korupsi yang telah merusak kredibilitas dan citra bangsa dimata bangsa-bangsa didunia menjadi bahan renungan dan pertanyaan besar terhadap keberhasilan tujuan pendidikan nasional kita dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab. Praktek korupsi memang sudah merasuk dalam dunia pemerintahan dan pendidikan semakin sistematik dan susah untuk diurai akarnya sampai. Berbagai cara untuk mencegah dan memeranginya telah diupayakan sehingga melibatkan semua pihak, termasuk menggunakan instuisi pendidiksn sebagai media untuk memperbaiki moral bangsa dan menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Memperhatikan dampak negatif yang sangat besar dari tindakan korupsi bagi kehidupan bangsa dan bernegara ini, perlu segera dicarikan solusi mengatasi problem bangsa ini. Salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah melalui jalur pendidikan antikorupsi dengan penerapan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan pendidikan moral. *Hidden*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

curriculum merupakan alternatif yang ditawarkan dalam memberantas korupsi disebabkan tiga hal.[33] Pertama, *'hidden curriculum'* adalah alat dan metode untuk menambah khasanah pengetahuananak didik di luar materi yang tidak termasuk dalam pagar-pagar silabus seperti budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.

Kedua, *'hidden curriculum'* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur, keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya proses belajar mengajar, dan merangsang minat baca anak didik.

Ketiga, *'hidden curriculum'* dipandang lebih efektif daripada kurikulum yang selama ini diterapkan karena hanya menekankan aspek kognitif sementara dalam *hidden curriculum* lebih banyak menekankan aspek afektif.[34]

Dengan *hidden curriculum* ini, tidak perlu adanya materi khusus pembelajaran antikorupsi dalam kurikulum di sekolah. Karena pendidikan antikorupsi dapat diberikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau dengan menanamkan (menyisispkan) nilai-nilai pembelajaran antikorupsi secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang sudah ada. Pembelajaran antikorupsi tidak akan dimasukan dalam mata pelajaran sendiri, mengingat kurikulum

---

[33] Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Jakarta: Leutikaprio. 2013), h. 47.
[34] Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani. 2012), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan saat ini sudah beban sehingga tidak mungkin untuk menambahkan mata pelajaran baru antikorupsi. Pendidikan Antikorupsi tidak harus formal, tidak harus diajarkan oleh petugas kepolisian atau kejaksaan, tetapi cukup seorang pendidik yang memiliki komitmen moral dan etik serta kepedulian sosial yang luas dan empatik. Ini penting guna menumbuhkan *the great person* (pribadi agung) para murid.

Namun yang diperlukan adalah merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk memasukan muatan antikorupsi ke dalam mata pelajaran yang ada kaitannya dengan moral dan budi pekerti, seperti Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam.

Selama ini merosotnya kualitas pendidikan nasional hanya terfokus pada persoalan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era pasar global, sehingga yang disorot hanyalah dari hasil kelulusan (output) belaka. Sementara penanaman moral dan pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual menjadi terlupakan. Disinilah perlu adanya pembenahan dalam pembentukan moralitas pendidikan yang secara praksisnya termuat secara tersembunyi di dalam kurikulum (*hidden curriculum*).

Melalui *hidden curriculum,* guru sebagai fasilitator hanya bertindak menggiring peserta didik ke pola yang dibakukan dalam pendidikan antikorupsi.[35] Pada intinya, pendidikan antikorupsi tidak memasung

[35] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreativitas berfikir peserta didik. Indikator pendidikan antikorupsi perlu diberi semacam praktik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang diberikan guru. Misalnya, untuk mengetahui tingkat kejujuran didik pihak pengelola sekolah bisa membuka semacam toko kejujuran. Pada toko kejujuran barang yang dijual hanya diberikan label harga saja dan tidak perlu ditunggui. Jadi, pembeli tinggal mencomot barang dagangan dan membayar sesuai harganya. Minta kembalian ambil sendiri pada kotak yang sudah disediakan.

Kantin kejujuran yang ada disekolah bisa dijadikan laboratorium pendidikan nilai realistis. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan solidaritas akan diperoleh melalui interaksi siswa dalam kantin tersebut. Namun, sekolah hemdaknya menyadari bahwa kantin kejujuran diadakan bukan untuk mencari keuntungan (nonprofit).[36]

Kalau toh nantinya mendapatkan keuntungan, tidak boleh digunakan untuk renovasi gedung sekolah atau menambah kesejahteraan guru, apalagi mempertebal pundi-pundi pengelolanya. Tetapi, keuntungan tersebut harus dibagikan kepada siswa lain yang tidak mampu. Dengan demikian kantin kejujuran menjadi sebuah wahana untuk mengasah kepekaan dan kepedulian siswa terhadap sesama, lebih-lebih kepada mereka yang berkekurangan.

Untuk efektifitas pendidikan antikorupsi melalui *hidden curriculum*, sekolah harus mampu menjadikan korupsi sebagai isu sentral didalam

[36] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian pesan moral selama proses pembelajaran. Pesan moral bisa dilakukan setiap saat, baik didalam kelas maupun di luar kelas, serta melalui mata pelajaran apa saja.

Pendidikan Antikorupsi melalui *hidden curriculum* menuntuk kemampuan seorang guru dalam menjalankan peran menjadi figur: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberikan teladan kepada murid-muridnya, seperti bertindak jujur dan adil. Guru juga harus mampu memberikan motivasi kepada murid-muridnya untuk belajar keras sekaligus memberikan kepercayaan kepada murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu sesuai minat dan kemampuan mereka.[37]

Peserta didik harus diajari suatu kenyataan dan praktik yang ada dilingkungan sekitarnya. Kesadaran atas kesenjangan antara yang diajarkan (teori) dan praktik (*das sollen* dan *das sein*) guna menumbuhkan sikap kejujuran realistis yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi dan jalan keluar. Selama ini, yang dirasakan murid adalah nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang ada di masyarakat.

Di samping itu, yang terpenting dalam penerapan pendidikan antikorupsi melalui *hidden curriculum* ini, mengingat korupsi merupakan

[37] Ki Hajar Dewantoro, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap (domain afektif), maka yang dibutuhkan adalah keteladanan (*transfer of value*), bukan semata-mata pelajaran (*transfer of knowledge*). Dalam transfer nilai, menurut Dressel, sekolah memiliki peranan penting. Sekolah merupakan wahana efektif untuk mentransfer nilai-nilai untuk membentuk ranah afektif yang meliputi ranah sikap, nilai dan minat peserta didik.[38]

Hidden curriculum sebagai kurikulum tersembunyi dapat berupa kebiasaan, perilaku kolektif di sekolah, hubungan antar murid dan guru, penghargaan atas prestasi dan lainnya di luar konteks belajar formal. Penanaman nilai-nilai sangatlah efektif melalui *hidden curriculum* dan ini mustahil dilakukan tanpa mendobrak struktur nilai yang mendewakan materi. Diyakini bahwa *hidden curriculum* inilah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik, mengabaikan kurikulum tersembunyi berarti menelantarkan murid hingga sama dengan tidak bersekolah.

1. Pendidikan Antikorupsi

a. Definisi Korupsi

Korupsi ini merupakan salah satu jenis kejahatan kerah putih (*white collar crime*) atau kejahatan berdasi. Berbeda dengan kejahatan konvensional yang melibatkan para pelaku kejahatan jalanan (*street crime, blue collar crime, blue jeans crime*), terhadap *white collar crime* ini, pihak yang terlibat adalah mereka yang

[38] B Suprapto, *"Pendidikan Antikorupsi yang Realistis",* http://suaraguru.wordpress.com/2009/05/29/pendidikan-antikorupsi-yang-realistis/, diakses tanggal 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang-orang terpandang dalam masyarakat dan biasanya berpendidikan tinggi. Bahkan modus operandi untuk *white collar crime* ini, seperti halnya korupsi seringkali pula dilakukan dengan cara-cara yang canggih, malahan bercampur baur dengan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti akuntansi dan statistik. Oleh karena itu, meskipun ada permainan *patgulipat*, dari permukaannya seolah-olah perbuatan yang sebenarnya merupakan *white collar crime* dan kelihatannya merupakan perbuatan yang biasa dan legal. Jika diukur dari canggihnya *modes operandi*, dilihat dari kelas orang terlibat, atau dilihat dari besarnya dana yang dijarah, perbuatan *white collar crime* jelas merupakan kejahatan kelas tinggi, yang sebenarnya dilatarbelakangi oleh prinsip yang keliru, yaitu *greedy is beautifu* (kerakusan itu indah).[39]

Agar lebih memahami arti dari korupsi, akan dijelaskan mengenai asal kata korupsi. Menurut Fockema Andrea, kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio*atau *corruptus*. Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* itu berasal dari kata asal *corrumpere*, suatu kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa, seperti Inggris yaitu *corruption*, *corrupt*. Prancis yaitu *corruption* dan Belanda *corruptie*. Dari

[39] Munir Fuady, *Bisnis Kotor Anatomi Kejahatan Kerah Putih*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Belanda inilah kemudian kata itu turun ke bahasa Indonesia yaitu korupsi.[40]

Menurut *wikipedia*, kata korupsi itu berasal dari bahasa latin "*corrumpere*" yang bermakna busuk, rusak, menggoyakan, memutarbalik, dan menyogok. Adapun menurut istilah korupsi adalah perilaku para pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang tidak dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dimiliki sekaligus dipercayakan kepada mereka. Arti kata korupsi lainnya:[41]

(a) Korup : buruk, rusak, suka menerima uang sogok, menyelewengkan uang atau barang milik perusahaan atau negara, menerima uang dengan menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi.

(b) Korupsi : penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan sebagai tempat seorang bekerja untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Disebutkan bahwa dalam arti hukum, korupsi adalah tingkah laku yang menguntungkan kepenntingan diri sendiri dengan merugikan orang lain, oleh para pejabat pemerintah yang langsung melanggar batas-batas hukum atas tingkah laku tersebut,

---

[40] Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.
[41] Arya Maheka, *Mengenali dan Memberantas Korupsi*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan menurut norma-norma pemerintah dapat dianggap korupsi apabila hukum dilanggar atau tidak dalam bisnis tindakan tersebut adalah tercela.[42]

Definisi lain korupsi adalah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri), atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi.[43]

Seseorang dianggap melakukan tindakan korupsi bila yang bersangkutan menerima hadiah dari seseorang, dengan tujuan mempengaruhi agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah. Berdasar pengertian tersebut, sebagaimana yang telah diuraikan, dapat kita ketahui secara jelas bahwa ciri yang paling menonjol didalam korupsi adalah tingkah laku pejabat yang melanggar azas pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, serta pemisahan keuangan pribadi dengan masyarakat.

Beberapa pengertian Korupsi lainnya, antara lain sebagai berikut:[44]

(a) Rumusan korupsi dipandang dari sisi teori pasar.

---

[42] I.G.M Nurdjana, *Tindak Pidana Korupsi*, (Depok: Pena Mukti Media, 2008), h. 16.
[43] Robert Klitgaard, *Membasmi Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 31.
[44] I.G.M Nurdjana, *Korupsi dalam Praktik Bisnis, Pemberdayaan Penegakan Hukum, Program Aksi dan Strategi Penanggulangan Masalah Korupsi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pengabdi negara (pegawai negeri) yang berjiwa korup menganggap kantor atau instansinya sebagai perusaan dagang, sehingga dalam pekerjaannya akan diusahakan memperoleh pendapatan sebanyak mungkin.

(b) Rumusan korupsi yang menitik berat jabatan pemerintahan.

Seorang pejabat pemerintah dikatakan korup apabila menerima uang sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan dalam tugas atau jabatannya, padahal ia tidak diperbolehkan melakukan hal seperti itu selama menjalankan tugasnya.

(c) Rumusan korupsi yang menekankan titik berat kepentingan umum.

Apabila seseorang yang memegang kekuasaan atau yang berwenang untuk melakukan hal-hal tertentu mengharapkan imbalan uang atau semacam hadiah lainnya yang tidak diperbolehkan oleh undang-undang sehingga membahayakan kepentingan umum.

(d) Rumusan korupsi dari sisi pandang sosiologi.

Apabila seorang pegawai negeri menerima pemberian yang disodorkan oleh seseorang dengan maksud mempengaruhi agar memberikan perhatian istimewa pada kepentingan-kepentingan si pemberi. Kadang-kadang berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan menawarkan pemberian uang hadiah lain yang dapat menggoda jabatan.

Selain itu, korupsi dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan untuk kepercayaan pribadi. Korupsi mencangkup perilaku pejabat-pejabat sektor publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang memperkkaya diri mereka secara tidak pantas dan melanggar hukum atau orang-orang yang yang dekat dengan mereka, dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan pada mereka.[45]

Secara umum, berangkat dari beberapa opini diatas, korupsi dapat dipahami sebagai suatu tindakan pejabat publik yang menyelewengkan kewenangan untuk kepentingan pribadi, keluarga dan kelompok yang mengakibatkan kerugian negara.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi bukan merupakan bagian tersendiri dari pendidikan pada umumnya. Singkatnya, kurikulum pendidikan antikorupsibukan merupakan bagian tersendiri dari kurikulum pendidikan secara umum tetapi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pihak sekolah tidak perlu membuat kurikulum baru, tetapi cukup

[45] Jeremy Pope, *Strategi Memberantas Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam kurikulum yang sudah ada.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,[46] terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi yaitu:

Tabel 1.1

Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi

(diambil dari Kemendikbud, 2012)

No	Nilai	Deskripsi
1.	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
2.	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3.	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
4.	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

[46] Agus wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, erhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sbaik-baiknya.
7.	Kesederhanaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati.
8.	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan percya diri yang besar dalam mengahadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Tidak takut, gentar dan pantang mundur.
9.	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, sepatutnya. Tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, obyektif, dan proporsional.

Kemendikbud juga menjabarkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi menurut beberapa dimensi, yaitu politik, ekonomi, sosiologi dan hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terperinci penjabaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi menurut kemendiknas tercantum dalam tabel 2 berikut:[47]

Tabel 1.2

Nilai-nilai dalam Pendidikan Antikorupsi segi Dimensi

(diambil dari Kemendikbud, 2012)

Pendidikan Antikorupsi		
No.	**Dimensi**	**Indikator**
1.	Politik	a. Membuat kebijakan didasarakan pada kepentingan umum dan bersama (adil, berani). b. Melaksanakan kebijakan didasari pada sikap menjunjung tinggi kebenaran (jujur, berani). c. Melaksanakan pengawasan kebijakan secara berat sebelah (adil, berani).
2.	Sosiologi	a. Menepati janji (yanggung jawab). b. Tidak diskriminatif dalam memberikan layanan (adil). c. Tidak nepotisme (adil, mandiri). d. Tidak kolusi (jujur, mandiri).

[47] Agus wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Ekonomi	a. Melakukan persaingan secara sehat (tanggung jawab, jujur, kerja keras). b. Tidak menyuap (jujur). c. Tidak boros dalam menggunakan sumber daya (sederhana, tanggung jawab). d. Tidak melakukan penyimpangan alokasi dan distribusi (jujur, peduli, tanggung jawab).
4.	Hukum	a. Tidak melakukan penggelapan dana, pajak, barang, dan sebagainya (jujur, tanggung jawab). b. Tidak melakukan pemalsuan dokumen, surat, tanda tangan dan sebagainya (jujur, tanggung jawab). c. Tidak melakukan pencurian dana, barang, waktu, ukuran yang merugikan pihak lain dan sebagainya (jujur, tanggung jawab, disiplin). d. Tidak melakukan penipuan terhadap pihal lain (jujur). e. Tidak melakukan persekongkolan dalam membuat putusan (tanggung jawab) f. Tidak melakukan perusakan terhadap barang/fasilitas milik negara (tanggung jawab, peduli).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		g. Tidak memberikan atau menerima gratifikasi (jujur, sederhana). h. Tidak menyalahgunakan aturan (disiplin, tanggung jawab).

Dari tabel tersebut, nampaknya dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap antikoruptif. Penanaman nilai ini tidak terbatas pada insersi mata pelajaran, tetapi perlu diberikan di semua Lini Pendidikan. Nilai ini hendaknya selalu direferensikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intra kulikuler maupun ekstra kulikuler.

Perlu diperhatikan oleh para pendidik, bahwa mendisain pembelajaran antikorupsi supaya efektif dan tidak monoton tidaklah mudah. Materi memang penting untuk memperkuat aspek kognitif. Nemun pemilihan metode pembelajaran yang kereatif merupakan kunci dari keberhasilan mengoptimalkan keintelektualan, sifat kritis dan integritas siswa. Para guru sendiri harus mampu menjadi komunikator, fasilitator, dan motivator yang baik bagi siswa. Selain itu peran pimpinan sekolah/kepala sekolah juga diperlukan untuk meciptakan sekolah sebagai *land of integrity* yang mendukung efektivitas pendidikan antikorupsi itu sendiri.[48]

[48] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan Antikorupsi dalam *Hidden Curriculum* materi Pendidikan Agama Islam

Mohammad Natsir dalam tulisannya Ideolodi Pendidikan Islam, menyatakan pendidikan adalah satu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dalam arti sesugguhnya.[49]

Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan juga merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana satu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[50]

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[51]

---

[49] Pendidikan Antikorupsi di UIN/IAIN/STAIN: Membangun Budaya Antikorupsi, http://www.csrc.o.id/ berita/index. php?detail=051212063548, access, rabu, 24/04/2019, jam 11.35.

[50] Ki Hajar Dewantoro, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 14.

[51] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan mampu memberikan pencerahan di samping sarana transformasi dan humanisasi. Pendidikan mampu mentransfer perangai buruk manusia dalam hal-hal yang positif, atau dengan kata lain pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi mereka yang berkepribadian dan berkarakter mulia. Itu kerena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[52]

Selain itu, diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap afektif, maupun keterampilan psikomotorik. Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral, sosial dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya. Dalam konteks perubahan yang begitu cepat dewasa ini, pendidikan tidak cukup berperan sebagaimana yang telah diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dalam tataran instrumental, sesuai dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi.[53]

---

[52] Agus wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), h. 35.
[53] Ki Hajar Dewantoro, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mampu menjadi upaya preventif bagi berkembangnya sikap, perilaku dan budaya korupsi, meskipun secara empiris jelas tidak cukup mengingat faktor *pressure* sosial politik yang dapat juga mendistorsi peran normatif tersebut. Kendati demikian, jika ada kemauan keras dari segenap komponen bangsa untuk menjadikan pendidikan sebagai panglima melawan korupsi, jelas bukan hal yang mustahil direalisasikan.

Upaya pemberantasan korupsi melalui jalur pendidikan harus dilakukan karena pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk membina generasi muda, khususnya dalam menanamkan nili-nilai kehidupan termasuk antikorupsi. Pendidikan juga sangat efektif membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh pada masyarakat tentang bahaya korupsi. Karena hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang masyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan bermasyarakat.[54]

Katakan saja dalam dunia pendidikan, muncul dan terjadi tindak pemalsuan ijazah, penjualan ijazah, pembocoran soal, penjualan soal, terjadi penjualan nilai, terjadi manipulasi nilai, tradisi mencontek dikalangan siswa/mahasiswa dan lain-lain, juga merupakan beberapa indikator lainnya dari rendahnya sikap amanah (trust). [55]

---

[54] HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28.
[55] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang KusutDunia Pendidikan*, 9Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran pembinaan antikorupsi jalur pendidikan sangat penting untuk diwujudkan, karena melalui pendidikan inilah berlangsung pembinaan terhadap generasi muda. Apabila satuan pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikannya menanamkan dan membina sikap antikorupsi maka akan melahirkangenerasi yang dapat mengatakan TIDAK untuk korupsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ialah suatu proses pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian. Peneliti akan turun langsng ke sekolah guna mendapatkan hasil yang akan diteliti. Maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium melainkan harus dilapangan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini disebut dengan *field reseach*.[56]

Penelitian kualitatif adalah proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan bidang objeknya.[57] Jadi yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang. Pelaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Digunakannya metode penelitian kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dengan reponden.

[56] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 159.
[57] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode ini lebih pada penyesuaian diri dengan penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jenis penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas tentang situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.[58]

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu yang penting dalam penelitian, subjek penelitian harus disiapkan sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian bisa berupa benda, tempat atau orang yang diamati sebagai sasaran. Subjek penelitian dalam penelitian ini, yakni siswa-siswi SMP Negeri 2 Jatikalen, Nganjuk. Dalam pengambilan subjek, peneliti mengambil subjek secara purporsive. Masing-masing diambil satu siswa di kelas VII A, VIII B dan IX A, untuk gurunya peneliti mengambil sampel kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan guru PAI. Peneliti juga akan mengembil subjek secara snowball jika data belum cukup.

[58] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.[59] Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah tekni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[60] Maksudnya salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan peneliti.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dengan kata lain sumber data yang awalnya sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap. Maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.[61]

---

[59] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 223.
[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 218.
[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian sedang berlangsung. Dengan cara seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.[62]

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

No.	Status	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Waka Kurikulum	1
3.	Guru PAI	1
3.	Siswa/siswi	3
Jumlah		6

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI Bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk dibagi menjadi tiga bagian, tahap- tahap tersebut yakni persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.[63]

1. Tahap Persiapan

   Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum tentang Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI Bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk sebagai rumusan masalah untuk diteliti.

   Observasi ini dapat mempermudah guna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan untuk mengajukan judul skripsi, untuk memperlancar tahap pelaksanaan penelitian. Maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain agar peneltian yang dilakukan lebih terarah.

   Selain itu, peneliti harus membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya. Sehingga data yang diperoleh lebih sistematis.

2. Tahap Pelaksanaan

   Tahap ini merupakan kegiatan inti dari sebuah penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data

[63] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas-kelas guna memperoleh data awal tentang Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI Bagi Siswa di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk serta melakukan teknik dokumentasi, mengambil data tentang proses pembelajaran tersebut.
b. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan guru guna mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini serta data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah peneliti mendapatkan semua data yang dibutuhakan, maka data tersebut kemudian disusun menjadi karya tulis.

D. Sumber dan Jenis Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan, yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah lebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.[64]

[64] Abdi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang digunakan oleh peneliti ada 2 macam yaitu data primer dan sekunder:

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari informan. Dalam hal ini para siswa dan guru SMPN 2 Jatikalen merupakan sumber data primer. Untuk memperoleh data yang kongkrit peneliti menggunakan teknik wawancara kepada siswa atau pengajar yang menurut peneliti sudah mewakili seluruh siswa atau pengajar yang ada di SMPN 2 Jatikalen. Data primer meliputi sikap dan kedisiplinan siswa.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti juga memperoleh dari buku, sumber dari arsip dan dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data secara akurat dan mendalam. Maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

1. Observasi

   Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, pengamat disebut observer. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala yang diselidiki. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara model itu diterapkan, guru mengajar, siswa belajar.[65]

Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsir secra ilmiah. Dilihat dari pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh dengan empat cara yaitu: observasi partisipasi, observasi non partisipasi, observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Observasi ini menggunakan observasi langsung dan partisipasi yang mana observer turut ambil bagian dalam implementasi model yang akan di observasikan. Peneliti melakukan observasi tersebut guna mengetahui bagaimana peroses pembelajaran *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam materi pendidikan agama islam di SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk.

2. Wawancara (Insterview)

Menurut Lexy Moleong wawancara dilaksanakan dengan maksud mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, kegiatan, kepedulian dan tuntutan.[66]

Instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada informan, pedoman wawancara

[65] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220.
[66] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan agar bisa terstruktur sehingga arah pembicaraan tidak melebar namun tetap bersifat terbuka.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana peroses pembelajaran *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam materi pendidikan agama islam di SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat digunakan sebagai acuan dalam tahap penelitian selanjutnya.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, arsip foto, catatan harian, jurnal, cinderamata, hasil rapat dan sebagainya. Data sebagai dokumen seperti ini dapat dipakai sebagai penggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, pedoman peroses pembelajaran *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam materi pendidikan agama islam maupun data-data lain yang terkait dalam penelitian ini.

Hasil observasi dan wawancara akan lebih dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik ini di tujukan kepada tenaga administrasi sekolah, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sejarah berdirinya sekolah dan profil SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk.
b. Visi dan misi SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk.
c. Struktur organisasi SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk.
d. Data guru, karyawan dan siswa-siswi SMPN 2 Jatikalen, Nganjuk.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca.[67] Menurut Noeng Muhadjir Analisis data disini adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[68]

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga dapat dimengerti siapapun yang membacanya. Peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik dalam penelitian ini, artinya analisis ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang lebih diolah. Sebagaimana acuan analisis data yang bersumber dari Miles dan Hubberman, teknik analisis terdiri dari 3 pokok, yakni:

[67] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey,* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 263.
[68] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi Data

Reduksi data disini diartikan sebagai proses pemilihan, pengabstrakan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data (kasar) yang mucul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Redukasi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.[69]

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan, menajamkan dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting serta mecari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan *flowcart*. Dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami apa yang harus dilakukan

[69] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Soisal-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih jauh menganalisis ataukan mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif, sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini Miles and Hubberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis terakhir yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan gagasan terakhir yang tercapai selama melakukan penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari model, pola, tema, persamaan, tema, hipotesis dan hal-hal yang sering muncul. Jadi, dari hasil yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.[70]

Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan dari awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar.

[70] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk

a. Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatikalen Nganjuk

b. NPSN : 20538310

c. Status Akreditasi : A

d. Alamat

Desa : Ngasem

Kelurahan : Ngasem

Rt/Rw : 05/03

Kecamatan : Jatikalen

Kabupaten : Nganjuk

Kode Pos : 64392

e. Email : smpn2jatikalen@gmail.com

f. Nama Kepala Sekolah: Marzuqoh, S.Pd[71]

2. Visi Sekolah

Dengan menganalisa potensi yang ada di SMP Negeri 2 Jatikalen baik dari segi input atau peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, lingkungan sekolah dan out come atau lulusan SMP

[71] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri 2 Jatikalen serta kondisi lingkungan masyarakat yang religius, maka melalui rapat dewan pendidik tersusunlah visi sekolah.

Adapun visi SMP Negeri 2 Jatikalen adalah: "*CERDAS, TERAMPIL, PEDULI LINGKUNGAN BERLANDASKAN IMAN, TAQWA DAN BERPRESTASI*"

3. Misi Sekolah

a. Mendorong, membantu dan menfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal dengan landasan iman dan taqwa.
b. Mendorong peserta didik untuk mampu bersaing dalam prestasi dan untuk masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
c. Mendorong warga sekolah untuk memiliki semangat dan komitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.
d. Menfasilitasi peserta didik untuk memiliki ketrampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.
e. Membantu peserta didik untuk memiliki jiwa mandiri dan mampu bersaing dalam dunia industri.
f. Mewujudkan lingkungan yang bersih, rindang dan nyaman.
g. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan antikorupsi.
h. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilakau religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan sekolah dirumuskan mengacu pada dasar, visi dan misi yang dikembangkan sebagai berikut:[72]

a. Terwujudnya peserta didik yang cerdas dan mampu bersaing dalam prestasi di tingkat kabupaten melalui kegiatan FLS2N, O2N, OSN.
b. Terwujudnya peserta didik yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
c. Terbentuknya perangkat pembelajaran yang berkarakter.
d. Terbentuknya peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra kulikuler.
e. Terbentuknya peserta didik yang mandiri dan mampu bersaing dalam dunia industri secara global.
f. Terwujudnya lingkungan yang bersih, rindang dan nyaman.
g. Terwujudnya lingkungan sekolah yang tertib, disiplin dan jujur.
h. Terbentuknya peserta didik yang santun dan rajin beribadah sebagai bentuk pengamalan dan penghayatan agamanya secara nyata.

5. Letak Geografis

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatikalen, berada di kecamatan jatikalen. Ditinjau dari kondisi geografisnya, SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk berada kiri jalan alternatif Nganjuk – Surabaya. Posisi SMP Negeri 2 Jatikalen mudah dijangkau para peserta didik. Secara strategis SMP Negeri 2 Jatikalen dekat dengan lembaga pendidikan lainnya utara

[72] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Negeri 2 Jatikalen kira-kira 1 km terdapat SMP Negeri 1 Jatikalen dan diselatannya kira-kira 500m terdapat Sekolah Dasar Negeri.

SMP Negeri 2 Jatikalen memiliki 3 gedung diatas tanah seluas 6410m2 dan berada diantara pemukiman warga. Memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 27 ruang kelas, mushola, 1 lab komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang guru, 2 kamar mandi guru, 5 kamar mandi siswa, 5 kamar kamdi siswi, 1 ruang BK, 1 perpustakaan, 1 ruang osis, 1 ruang keterampilan, 1 ruang laboratorium dan 1 gudang, dimana seluruh kondisi ruang-ruang itu dalam keadaan representatif dengan dilengkapi perabotan (inventaris sekolah) sesuai yang dibutuhkan setiap ruangan, serta dapat digunakan sesuai yang dibutuhkan setiap ruangan, serta dapat digunakan sesuai kebutuhan dan sebagaimana mestinya.[73]

6. Struktur Kurikulum Sekolah

a. Struktur Kurikulum Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Jatikalen

Struktur kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi inti

[73] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(KI) dan kompetensi dasar (KD).Adapun Kompetensi Inti untuk SMP/MTs dan seerajat adalah sebagai berikut:[74]

Tabel 4.1

Struktur Kurikulum

KOMPETENSI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: a. Jujur b. Disiplin c. Santun d. Percaya diri e. Peduli f. Bertanggung jawab Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional.
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual,

[74] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifikasi sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a. Ilmu pengetahuan b. Teknologi c. Seni d. Budaya Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Ketrampilan	4. Menunjukan keterampilan menelar, mengolah dan menyaji secara: a. Kreatif b. Produktif c. Kritis d. Mandiri e. Kolaboratif f. Komunikatif Dalam ranah kongkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Dari struktur kurikulum pada tabel diatas kompetensi yang masuk pada nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama islam lebih menonjol pada sikap spiritual dan sikap sosisal.

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi wakti kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Jatikalen adalah sebagai berikut:[75]

Tabel 4.2

Struktur Kurikulum Kelas VII dan VIII

NO.	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PERMINGGU		
		VII	VIII	IX
	KELOMPOK A			
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	-
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	-
3.	Bahasa Indonesia	6	6	-
4.	Matematika	5	5	-
5.	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)	5	5	-
6.	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	4	4	-
7.	Bahasa Inggris	4	4	-
	KELOMPOK B			

[75] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Seni Budaya	3	3	-
2.	Penjasorkes	3	3	-
3.	Prakarya	2	2	-
4.	Muatan Lokal; Bahasa Jawa	2	2	-
	Jumlah Alokasi Per minggu	**40**	**40**	**-**

Keterangan:

- Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangakan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yaitu terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Jawa adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

b. Struktur Kurikulum Kelas IX SMP Negeri 2 Jatikalen.

Struktur kurikulum pada kurikulum 2006 merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan bebab belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Adapun struktur kurikulum SMP Negeri 2 Jatikalen pada kelas IX dapat digambarkan sebagai berikut:

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu Perminggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Mata Pelajaran	-	-	IX
1. Pendidikan Agama	-	-	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	-	-	2
3. Bahasa Indonesia	-	-	6
4. Bahasa Inggris	-	-	4
5. Matematika	-	-	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	5
8. Seni Budaya	-	-	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	-	-	3
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	-	2
B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Jawa	-	-	2
C. Pengembangan Diri	-	-	2*)
Jumlah	-	-	36

7. Tabel Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk Tahun Pelajaran 2018-2019

Berikut ini tabel nilai ketuntasan belajar minimal yang menjadi target pencapaian kompetensi di Sekolah:[76]

[76] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VII, VIII dan IX

NO	MATA PELAJARAN	KKM		
		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama	68	68	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	68	68	75
3	Bahasa Indonesia	68	68	75
4	Matematika	68	68	75
5	IPA	68	68	75
6	IPS	68	68	75
7	Bahasa Inggris	68	68	75
8	Seni Budaya	68	68	75
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	68	68	75
10	Prakarya	68	68	75
11	Muatan Lokal; Bahasa Daerah	68	68	75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dimasukan dalam Materi PAI di SMPN 2 Jatikalen

Pendidikan antikorupsi harus dikenalkan kepada anak sejak anak belajar tentang kehidupan, artinya sejak awal anak mulai dikenalkan nilai-nilai antikorupsi. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak. Pendidikan antikorupsi bisa dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Ditingkat formal, unsur-unsur pendidikan antikorupsi dapat dimasukan kedalam kurikulum diintegrasikan kedalam matapelajaran. Di SMP Negeri 2 Jatikalen pendidikan antikorupsi diitegrasikan dalam matapelajaran PAI dan PKn.

Secara universal ada beberapa nilai yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik, seperti: Kejujuran, kepedulian dan menghargai sesama, kerja keras, tanggungjawab, kesederhanaan, keadilan, disiplin, kooperatif, keberanian dan daya juang/kegigihan.[77] Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini kedalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan akhirnya akan bersikap antikoruptif.

Sebelum memasukan *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan kedalam matapelajaran pendidikan agama islam banyak dari peserta didik yang kurang peduli dalam hal kedisiplinan, banyak dari

[77] Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2013), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang sering datang kesekolah terlambat itu merupakan salah satu tindakan korupsi waktu.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Negeri 2 Jatikalen, yakni pak Isnan, S.Pd :

"*Hidden curriculum* pendidikan antikorupsi ditambahkan baru tahun ajaran 2016/2017. Mengingat banyaknya siswa maupun siswi yang tidak menerapkan nilai-nilai yang ada pada pendidikan antikorupsi. Misalnya, sering datang kesekolah terlambat, tidak jujur dalam kelas, tingkat kedisiplinan masih kurang. Jadi sekolah ingin peserta didiknya lebih disiplin dalam menerapkan nilai-nilai yang ada pada pendidikan antikorupsi"[78]

Berikut Ini adalah paparan data sebelum menerapkan *Hidden Curricullum* Pendidikan Antikorupsi dalam materi PAI di SMP Negeri 2 Jatikalen:

Tabel 4.4

Penilaian Sikap Sebelum *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi ditambahkan.

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : VII A

Tahun Ajaran : 2016/2017

Materi Pokok/Tema : Perilaku Jujur, Amanah dan Istiqamah

No		Sikap	Keterangan

[78] Isnan, Wakil Kepalasa Sekolah bagian Kurikulum, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Nama Peserta Didik	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	
1.	Agustina	4	4	3	3	4	18	3,6	Sangat Baik
2.	Anggi Zolan	3	2	2	3	2	12	2,4	Cukup
3.	Anis Widia	3	4	2	2	3	14	2,8	Baik
4.	Armanda T	2	3	3	2	2	12	2,4	Cukup
5.	Ebriana A	3	4	3	2	3	15	3,0	Baik
6.	Eka Widya	3	4	2	2	3	14	2,8	Baik
7.	Elisa Rahayu	3	4	2	2	3	14	2,8	Baik
8.	Enggar S	3	3	4	2	3	15	3,0	Baik
9.	Febriana N	2	1	2	3	3	11	2,2	Cukup
10.	Hamida I	3	4	3	2	2	14	2,8	Baik
11.	Hans Winata	2	1	1	3	3	10	2,0	Cukup
12.	Heri S	3	3	2	2	2	12	2,4	Cukup
13.	Lutvia M	3	4	2	2	2	13	2,6	Baik
14.	M. Annan M	3	3	2	2	1	11	2,2	Cukup
15.	Mita Amalia	4	4	2	2	3	15	3,0	Baik
16.	M. Firman	3	3	1	2	2	11	2,2	Cukup
17.	M. Mario	2	1	1	3	2	9	1,8	Cukup
18.	M. Khafit A	2	1	1	2	2	8	1,6	Kurang
19.	M. Yusuf I	3	3	2	3	1	12	2,4	Cukup
20.	M. Defando	3	4	2	2	2	13	2,6	Baik
21.	M. Asrul	3	4	2	2	1	12	2,4	Baik
22.	Nadia W	4	3	3	2	2	14	2,8	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23.	Novita C	4	4	3	2	2	15	3,0	Baik
24.	Puspita A	4	4	2	2	2	14	2,8	Baik
25.	Retno S	3	4	2	3	3	15	3,0	Baik
26.	Riski Wahyu	3	3	2	2	3	13	2.6	Baik
27.	Risma Y	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
28.	Riyan Bagus	3	3	2	3	3	14	2,8	Baik
29.	Ryan B P	2	3	2	3	3	13	2,6	Baik
30.	Segti Nur S	2	3	2	2	3	12	2,4	Cukup
31.	Shandra A	3	4	3	2	2	14	2,8	Baik
32.	Siti Nur S	4	3	3	2	3	15	3,0	Baik
33.	Taufan D A	4	4	3	3	2	16	3,2	Baik
34.	Wendie A D	2	1	3	2	3	11	2,2	Cukup
35.	Ferri Angga	3	4	2	2	1	12	2,4	Cukup

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

Kode Nilai / Keterangan Nilai:

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[79]

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : VIII B

Tahun Ajaran : 2016/2017

Materi Pokok/Tema : Rendah Hati, Hidup Hemat dan Hidup Sederhana

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	
1.	Adela P V	3	2	3	2	4	14	2,8	Baik
2.	Adhil Maarif	2	3	1	1	3	10	2,0	Cukup
3.	Ahmad Dwi	2	2	3	2	2	9	1,8	Cukup
4.	A. Rayhan	2	3	2	1	2	10	2,0	Cukup
5.	Alghaza A	2	2	3	2	3	12	2,4	Cukup
6.	Andrian T	2	2	2	1	2	9	1,8	Cukup
7.	Anisa Dian	3	3	4	2	2	14	2,8	Baik
8.	Avita Nur	3	2	2	1	2	10	2,0	Cukup
9.	Bagas Adi P	2	2	1	1	3	9	1,8	Cukup
10.	Cut Maya	3	2	2	2	2	11	2,2	Cukup
11.	Dalia L	3	3	3	2	2	13	2,6	Baik

[79] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.	Dido Angga	3	2	2	1	2	10	2,0	Cukup
13.	Dimas S	2	1	2	1	1	7	1,4	Kurang
14.	Dwi Dadang	3	1	2	2	2	10	2,0	Cukup
15.	Elmi P S	2	1	2	2	2	9	1,8	Cukup
16.	Exsa Wahyu	3	2	2	3	3	13	2,6	Baik
17.	Fia Candra	3	3	2	2	3	13	2,6	Baik
18.	Fitri Nur H	3	3	3	2	3	14	2,8	Baik
19.	Iftakhul J	4	3	3	3	4	14	2,8	Baik
20.	Maulida H	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
21.	M. Roziqur	3	2	2	3	3	13	2,6	Baik
22.	M. Ragil	2	1	2	3	3	11	2,2	Cukup
23.	Nanda A	3	3	2	4	3	15	3,0	Baik
24.	Nanda Hari	4	3	3	4	2	16	3,2	Baik
25.	Nanda Sri	2	3	2	2	2	11	2,2	Cukup
26	Putri Ayu	2	3	2	4	2	13	2,6	Baik
27.	Reni H	2	3	3	4	3	15	3,0	Baik
28.	Renika O	3	2	3	4	2	14	2,8	Baik
29.	Rury Q	3	3	2	3	2	13	2,6	Baik
30.	Tasya Amal	2	2	3	2	3	12	2,4	Cukup
31.	Tsalis Amar	3	2	3	3	3	14	2,8	Baik
32.	Welly Nelky	2	1	3	3	2	11	2,2	Cukup
33.	Wiku Purwa	4	3	2	3	3	15	3,0	Baik
34.	Yuli Nur	3	3	3	2	3	14	2,8	Baik
35.	Yordi F	3	3	2	2	2	12	2,4	Cukup
36.	Nisa'ush S	3	3	2	3	3	14	2,8	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[80]

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : IX C

Tahun Ajaran : 2016/2017

Materi Pokok/Tema :Menghargai Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	

[80] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Adinda Putri	3	2	3	2	3	13	2,6	Baik
2.	Agung Satria	2	1	1	2	2	8	1,6	Kurang
3.	Ahmad Sauqi	2	1	1	2	2	8	1,6	Kurang
4.	Angga Tri C	2	2	1	2	2	9	1,8	Cukup
5.	Arif Sholikin	2	2	1	2	1	8	1,6	Kurang
6.	Azizah Nur	3	2	2	2	1	10	2,0	Cukup
7.	Dani W	2	1	1	2	1	7	1,4	Kurang
8.	Debora V	3	2	2	2	2	11	2,2	Cukup
9.	Diyah P R	3	2	2	2	1	10	2,0	Cukup
10.	Eka Setya B	3	2	2	2	1	10	2,0	Cukup
11.	Fikto F A	2	1	2	2	1	8	1,6	Kurang
12.	Frida Putri	3	1	2	2	1	9	1,8	Cukup
13.	Hikmatul M	3	1	2	2	3	11	2,2	Cukup
14.	Joko Heru	3	1	2	2	1	9	1,8	Cukup
15.	Jonny S	2	3	2	2	1	10	2,0	Cukup
16.	Mega Mita	3	2	2	2	1	10	2,0	Cukup
17.	M. Syahid	2	3	2	2	2	11	2,2	Cukup
18.	M. Ardian	1	1	1	2	1	5	0	Sangat Kurang
19.	Nandita Eka	2	1	3	2	1	9	1,8	Cukup
20.	Nasrul Feri	2	2	3	2	1	10	2,0	Cukup
21.	Nawang Sasi	2	1	1	2	2	8	1,6	Kurang
22.	Ndika Didit	3	2	2	2	2	11	2,2	Cukup
23.	Novia A	2	2	1	2	3	10	2,0	Cukup
24.	Nugroho D	3	2	2	2	2	11	2,2	Cukup
25.	Nurul Afifi	2	2	1	2	3	10	2,0	Cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26.	Rendra Dwi	2	2	1	2	3	10	2,0	Cukup
27.	Retno K	4	3	3	2	3	15	3,0	Baik
28.	Rezal Aldi	2	2	1	2	2	9	1,8	Cukup
29.	Rifky W	2	1	2	2	2	9	1,8	Cukup
30.	Rohmawati	3	2	3	2	2	12	2,4	Cukup
31.	Vina R P	3	2	4	2	2	13	2,6	Baik
32.	Weny A	4	3	4	2	3	16	3,2	Baik
33.	Yessy N	3	4	4	2	2	15	3,0	Baik
34.	Jessica S R	4	3	3	2	3	15	3,0	Baik

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[81]

Dari penilaian sikap diatas dapat dilihat sebelum *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan kedalam materi pendidikan agama islam di tambahkan banyak peserta didik yang masih belum menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Hanya sedikit yang sudah bisa mendispilnkan diri mereka masing-masing.

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) pendidikan antikorupsi harus diberikan melalui pembelajaran sikap mental dan nilai-nilai moral bebas korupsi disekolah. Sehingga genersai baru Indonesia diharapkan dapat memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk praktik korupsi.

Hidden curriculum pendidikan antikorupsi yang diberikan disekolah melalui matapelajaran pendidikan agama islam diharap dapat menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi penerus tindakan-tindakan korup generasi sebelumnya, tetapi hanya saja memberikan pendidikan antikorupsi bukan hal yang mudah.

Sebab, lahirnya fenomena praktik korupsi juga berawal dari dunia pendidikan yang cenderung tidak pernah memberikan sebuah mainstream atau paradigma berperilaku jujur dalam berkata dan berbuat termasuk sekolah-sekolah di negeri ini.

[81] Dolumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Proses Pembelajaran PAI.

Implementasi *hidden curriculum* pendidikan Antikorupsi dalam proses pembelajaran PAI biasa dilakukan oleh guru dengan cara menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan antikorupsi pada saat menjelaskan muatan Pendidikan Agama Islam dengan cara implisit (secara langsung). Penerapan Pendidikan Antikorupsi diintegrasikan kedalam materi Pendidikan Agama Islam. Dimana guru memberikan wawasan terkait materi yang mengandung antikorupsi kepada peserta didik di sela-sela materi pokok, sebagai pengantar dalam menyampaikan materi sebagai ulasan dan kesimpulan dari materi pokok yang ada.

Metode pembelajaran yang digunakan mengandung nilai-nilai pendidikan antikorupsi seperti metode ceramah, sosio drama, diskusi, tanya jawab dan lain-lain yang melibatkan peran aktif dari peserta didik. Proses pembelajaran lebih bersifat aplikatif, contoh melalui penilaian hasil belajar melalui lisan, tulisan maupun dari sikap siswa. Melalui cerita kehidupan seseorang atau pengalaman pribadi yang menggambarkan perilaku antikorupsi.

D. Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI di SMPN 2 Jatikalen Nganjuk.

Pendidikan islam mencoba menampilkan model pendidikan antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan antikorupsi yang dimaksud disini adalah program *hidden curriculum* (kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersembunyi) yang secara konseptual disisipkan pada mata pelajaran yang sudah ada di sekolah dalam bentuk perluasan tema yang sudah ada dalam kurikulum dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran antikorupsi, yaitu dengan model pendidikan antikorupsi integratif-inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Jatikalen, yakni bu Faridah, S.Pd:

> "Guru adalah garda depan dari proses pendidikan, maka selayaknya guru menjadi teladan (digugu dan ditiru). Selain sebagai teladan guru juga mempunyai tugas sebagai motivator. Dalam penyampaian *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam, guru menyampaikannya melalui materi yang relevan dengan pendidikan antikorupsi. Contohnya, materi kelas VIII akhlak terpuji, sikap rendah hati, hemat dan hidup sederhana. Jadi, masuk dalam RPP pada pengembangan karakter"[82]

Proses pembelajaran harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran objektif dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Pada proses pembelajaran diperlukan prinsip modeling. Artinya, peserta didik dengan mudah akan melakukan suatu perilaku tertentu melalui proses peniruan pada sang model. Model ini bisa siapapun, boleh jadi itu orang tua, guru maupun orang-orang yang yang dikaguminya. Pendidikan harus mampu menjadi benteng moral. Selama ini, korupsi dipandang sebagai dosa kecil yang masih bisa diampuni, apalagi jika hasil korupsinya disisihkan untuk ibadah atau sedekah bagi fakir miskin dan anak yatim.

[82] Faridah, Guru Matapelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa kelas VII yakni Natasya Aurelia Dewi:

> "Guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam saya mengajarkan sikap jujur dan tanggung jawab kepada setiap siswa. Sikap jujur dan bertanggung jawab dapat dikembangan melalui berbagai kegiatan yang beragam. Tidak hanya dengan ucapan atau hanya menjelaskan materi saja kepada peserta didik. Namun, guru juga mengajak siswa membayar zakat, sedekah, infak dan lain sebagainya yang mencerminkan nilai-nilai dalam *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi. Dengan cara tersebut akan melatih peserta didik menjadi manusia yang sederhana, peduli sesama dan memiliki sikap jujur"[83]

Untuk menumbuhkan budaya antikorupsi di SMP Negeri 2 Jatikalen perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Bagi peserta didik, pembiasaan sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik. Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik disekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Menanamkan kebiasaan baik memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pembiasaan peserta didik.

[83] Natasya Aurelia Dewi, Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan yang dapat dilakukan secara rutin diantranya guru yang mengajar pada jam pertama wajib datang lebih awal untuk mengkondidikan siswanya agar dapat berkumpul di masing-masing kelas secara tertib. Hal ini dapat menanamkan sikap kedisiplinan, tanggung jawab serta kejujuran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa kelas VIII yakni Nanda Prasetyawan:

> "Disekolah kami membiasakan untuk berangkat sekolah tepat waktu, jadi jam 07.00 WIB tepat gerbang sekolah akan ditutup dan dibuka kembali pukul 07.30 WIB. Yang terlambat harus menunggu sampai gerbang dibuka kembali baru boleh masuk kedalam sekolah. Guru matapelajaran PAI kami juga membiasakan kami untuk sholat dhuhur berjamaah dengan memberikan absensi sholat yang di tanda tangan oleh guru PAI"[84]

Di SMP Negeri 2 Jatikalen juga menerapkan sanksi kepada setiap siswa yang melanggar peraturan. Sekolah menggunakan sistem poin untuk siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sanksi tersebut guna untuk mengajak siswa agar lebih bisa mendisiplinkan diri sendiri. Sistem poin ini nantinya akan di rekap setiap bulan untuk melihat jumlah berapa banyak siswa melanggar tata tertib sekolah. Yang nantinya wali kelas yang akan menindak lanjuti sesuai jumlah poin yang terkumpul.

Tabel 4.5

Poin Sanksi Pelanggaran Siswa[85]

[84] Nanda Prasetyawan, Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.
[85] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PELAKSANAAN PEMBERIAN POIN PELANGGARAN SISWA SMP NEGERI 2 JATIKALEN NGANJUK

I. Bobot Poin Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Siswa yang lenaggar Tata tertip sekolah akan dikenakan sanksi dalam bentuk poin sesuai bentuk pelanggaran. Apabila seorang siswa telah mencapai 100 poin, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan dari sekolah). Bobot poin 100 berlaku selama siswa belajar di sekolah, dan bobot poin ini juga menjadi salah satu kriteria atau prasyarat untuk menentukan naik tidaknya, atau lulus tidaknya siswa. Adapun klasifikasi Bobot Poin Pelanggaran adalah sebagai berikut :

NO	TATA TERTIB	PELANGGARAN	POIN
1.	PAKAIAN SERAGAM	1.1. Tidak menggunakan seragam sekolah yang telah ditentukan (pakaian, sepatu, topi, dasi setangan leher, kaos kaki, sabuk).	3
		1.2. Tidak mengenakan pakaian olah raga yang telah ditentukan.	3
2.	RAMBUT, KUKU, TATO, MAKE-UP	2.1. Berambut gondrong, gundul bagi laki-laki dan berambut terlalu pendek bagi wanita.	5
		2.2. Memakai aksesori yang tidak mencerminkan pribadi siswa (siswa laki-laki memakai kalung dan anting-anting, wanita memakai perhiasan dan make-up yang berlebihan).	5
		2.3. Mengecat rambut.	15
		2.4. Bertato	15
		2.5. Berkuku panjang, mengecat kuku	5
3.	MASUK DAN PULANG SEKOLAH	3.1 Datang terlambat tanpa alasan yang bisa dipertanggung jawabkan	3
		3.2 Tidak masuk sekolah tanpa keterangan/dinyatakan alpha	3
		3.3 Tidak masuk sekolah dengan membuat surat keterangan palsu	10
		3.4 Meninggalkan pelajaran tertentu tanpa ijin	5
		3.5 Tidak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler tanpa ijin (bagi kelas VII dan VIII)	5
		3.6 Tidak mengikuti kegiatan jam tambahan tanpa ijin (bagi kelas IX)	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3.7 Berada di luar lingkungan sekolah tanpa ijin pada saat jam belajaran	5
4.	**KEBERSIHAN, KEDISIPLINAN DAN KETERTIBAN**	4.1.Tidak melaksanakan tugas piket kebersihan, ketertiban dan keindahan kelas.	5
		4.2. Makan/minum didalam kelas saat pelajaran berlangsung	5
		4.3. Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
		4.4. Mencuri dilingkungan sekolah	10 – 50
		4.5. Menggelapkan, memanipulasi, menyalahgunakan uang sekolah	10
		4.6. Mengikuti organisasi terlarang	50
5.	**SOPAN SANTUN PERGAULAN**	5.1. Membuat kegaduhan selama proses pembelajaran	5
		5.2. Terbukti memfitnah atau mencemarkan nama baik	10
		5.3. Bertingkahlaku tidak sopan, melecehkan Kepala sekolah,guru,karyawan,sesama siswa dan masyarakat	10
		5.4. Berkata kasar/tidak sopan, terhadap Kepala Sekolah, guru, karyawan, sesama siswa dan masyarakat	10
6.	**UPACARA BENDERA DAN PERINGATAN HARI BESAR**	6.1 Tidak mengikuti upacara Bendera (hari Senin) sesuai ketentuan.	5
		6.2 Tidak mengikuti upacara hari besar nasional(Hari Kemerdekaan, Hardiknas, dll) sesuai ketentuan	5
		6.3 Tidak mengikuti upacara peringatan hari besar keagamaan sesuai ketentuan	5
7.	**KEGIATAN KEAGAMAAN**	7.1. Mempermainkan, melecehkan agama, baik terhadap agama sendiri maupun orang lain	10
		7.2. Tidak menjalankan sholat dhuhur, sholat jumat berjamaah di sekolah(bagi siswa muslim)	5
		7.3. Tidak mengikuti pengajian dan pesantren Ramadhan yang diadakan oleh sekolah(bagi siswa muslim)	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		7.4. Bagi siswa non muslim tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diatur oleh sekolah	5
8.	**LARANGAN-LARANGAN**	8.1 Membawa rokok, merokok di sekolah/ lingkungan sekolah	25
		8.2 Membawa /meminum minuman keras	50
		8.3 Mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, psikotropika atau obat terlarang lainnya	75
		8.4 Berpacaran/ berlaku tidak senonoh di lingkungan sekolah	50
		8.5 Berkelahi baik perorangan maupun kelompok di dalam sekolah atau diluar sekolah	50
		8.6 Mengotori/mencorat coret dinding sekolah,pagar sekolah, perabotan sekolah lainnya	25
		8.7 Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina, menyapa antar sesama atau warga sekolah dengan kata-kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh	10
		8.8 Membawa barang yang tidak ada hubungan dengan kepentingan sekolah seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain	50
		8.9 Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio, atau video porno	50
		8.10 Membawa kartu dan bermain judi dilingkungan sekolah	50
		8.11 Membawa alat komunikasi (HP) ke sekolah	50
		8.12 Mengendarai sepeda motor pada waktu berangkat/pulang sekolah	10

II. PETUGAS

Petugas yang mencatat pelanggaran siswa adalah:

a. Guru piket
b. Urusan kesiswaan
c. Guru BK
d. Wali kelas
e. Semua guru yang mengetahui pekanggaran siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III. MEKANISME PELAKSANAAN Apabila siswa terbukti melakukan pelanggaran, maka petugas wajib memerintahkan siswa yang bersangkutan untuk mengisi dan menandatangi blangko pelanggaran siswa di ruang BK.		
IV. POIN PELANGGARAN DAN SANKSI		
NO	**JUMLAH POIN MAKSIMAL**	**SANKSI YANG DIKENAKAN**
1	30	Peringatan secara lisan dan pembinaan dari guru BK/Kepala Sekolah
2	40	Peringatan tertulis dan pemanggilan orang tua/wali siswa (I)
3	50	Pemanggilan orang tua/wali siswa (II)
4	70	Skorsing dengan pemberian tugas tertentu (3 hari)
5	80	Skorsing dengan wajib lapor untuk jangka waktu tertentu (6 hari)
6	100	Dikembalikan kepada orang tua/wali siswa, mengganti kerugian/kerusakan/kehilangan fasilitas sekolah
V. TINDAK LANJUT a. Data dari tiap-tiap siswa untuk tiap bulan direkap oleh guru BK, selanjutnya guru BK melaporkan data tersebut kepada wali kelas dan wakil kepala sekolah. b. Selanjutnya pemberian tindakan/sanksi sesuai dengan jenis dan jumlah poin pelanggaran.		

Dalam poin pelanggaraan diatas, setiap tata tertib masuk dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Semua saling berkaitan satu sama lain, karena setiap tata tertbib mengandung unsur kedisiplinan dan kujuran yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa kelas IX yakni Taufan Dwiki Akbar:

"Tidak hanya guru PAI saja yang memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, namun untuk sanksi sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sudah membuat kebijakan berupa poin untuk peserta didik yang sengaja melanggar tata tertib sekolah. Sebalum ada pembelajaran mengenai pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan kedalam materi PAI, masih banyak siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah."[86]

Setelah sekolah menambahkan *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dan menetapkan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi yang sudah diajarkan. Sudah hampir seluruh siswa disiplin dalam dalam menaati tata tertib sekolah. Karena memang setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi hanya sedikit yang masih belum bisa mendisiplinkan diri, setiap kelas tentu masih ada peserta didik yang masih melanggar aturan.

Keunggulan dalam model ini adalah semua guru terlibat bahkan dapat dan harus bisa mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka baik secara informative maupun diperkuat dengan pengamalan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Kelemahan dari model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara oleh kepala SMP Negeri 2 Jatikalen yakni bu Marzuqoh, S.Pd:

"Semua memang punya keunggulan dan kelemahan, tetapi bisa dilengkapi dengan kekompakan dari semua pihak yang terlibat. Salama ini sudah diusahakan dan dimaksimalkan untuk *hidden curriculum* pendidikan

[86] Taufan Dwiki Akbar, Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antikorupsi sehingga dapat menghasilakan siswa yang disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Walaupun tidak semua siswa bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda."[87]

E. Analisis Data dan Pembahasan

Dari data yang sudah diperoleh dari penelitian di SMP Negeri 2 Jatikalen baik berupa observasi, dokumentasi dan hasil wawancara, bahwasannya *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam pada hasil penelitian bab empat berjalan sesuai apa yang ditargetkan oleh pihak sekolah. Yakni peserta didik mampu mendisiplinkan diri sendiri dan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan antikorupsi.

Dengan membiasakan diri peserta didik, tentu peserta didik lama-lama akan menjadi terbiasa melakukan hal tersebut. Jika kebiasaan yang ditanamkan oleh guru baik akan lahir pula kebiasan baik. Itu yang selama ini dibiasakan oleh guru di SMP Negeri 2 Jatikalen, guru selalu membiasakan agar peserta didik masuk kedalam kelas lima menit sebelum jam mata pelajaran dimulai setiap paginya. Ketika waktunya pendidikan agama islam guru akan membiasakan peserta didik agar membaca surat-surat pendek dalam al-Quran sebelum pelajaran dimulai.

Nilai-nilai yang ada pada *hidden curriculum* pendidikan nntikorupsi dapat meningkatkan sikap peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa *hidden curriculum* pendidikan

[87] Marzuqoh, Kepala SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antikorupsi ada pada nilai sikap dimana semua siswa akan dinilai. Berikut ini adalah paparan data setelah sekolah menerapkan *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI:

Tabel 4.6

Penilaian Sikap Setelah *Hidden Curriculum* Pendidikan Antikorupsi ditambahkan.

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : VII A

Tahun Ajaran : 2018/2019

Materi Pokok/Tema : Perilaku Jujur, Amanah dan Istiqamah

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	
1.	Abdul Malik	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
2.	Adji P W	2	2	3	3	2	12	2,4	Cukup
3.	Annisya E	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
4.	Ario J A	2	2	3	3	2	12	2,4	Cukup
5.	Ariq G	2	2	3	3	2	12	2,4	Cukup
6.	Ariya R A	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
7.	Catherine S	4	4	3	3	4	18	3,6	Sangat Baik
8.	Cindy N	4	3	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
9.	Cindy T	4	3	4	3	4	18	3,6	Sangat Baik
10.	Ekida Rehan	3	4	4	3	4	18	3,6	Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Erina N	3	3	4	4	4	18	3,6	Sangat Baik
12.	Faisal R	2	3	3	4	3	15	3,0	Baik
13.	Faizal Abi	3	4	4	3	3	17	3,4	Sangat Baik
14.	Gita E P	4	3	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
15.	Hanafa H	3	4	4	3	3	17	3,4	Sangat Baik
16.	Jessica M	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
17.	Johan F	4	4	3	3	3	17	3,4	Sangat Baik
18.	Karina C	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
19.	Mitha P	4	3	3	3	4	17	3,4	Sangat Baik
20.	M. Attariq	4	4	3	4	4	19	3,8	Sangat Baik
21.	M. Indra	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
22.	M. Rahman	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
23.	Murfid A	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
24.	Nadia Deya	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
25.	Nadila F	4	3	3	3	3	16	3,2	Baik
26.	Nadya D	3	4	3	3	4	17	3,4	Sangat Baik
27.	Natasya A D	4	3	4	4	4	19	3,8	Sangat Baik
28.	Naufal Irsal	3	4	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
29.	Raeshad P	4	3	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
30.	Rahardian A	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
31.	Rahmadianto	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
32.	Sania C	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
33.	Shafia F	4	4	3	4	3	18	3,6	Sangat Baik
34.	Tubagus Y	4	4	3	3	3	17	3,4	Sangat Baik
35.	Vanya P	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
36	Vedy A	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

Kode Nilai / Keterangan Nilai:

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[88]

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : VIII B

Tahun Ajaran : 2018/2019

[88] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok/Tema : Rendah Hati, Hidup Hemat dan Hidup Sederhana

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	
1.	Abyaska S	3	3	3	4	3	16	3,2	Baik
2.	Adrian B	3	3	4	3	4	17	3,4	Sangat Baik
3.	Alma R	4	3	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
4.	Alyssa A	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
5.	Ananda S	4	3	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
6.	Benayya K	3	3	3	4	3	16	3,2	Baik
7.	Callista S	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
8.	Clarissa A	4	3	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
9.	Daffa H	3	4	4	3	4	18	3,6	Sangat Baik
10.	Deandra A	3	3	3	4	4	17	3,4	Sangat Baik
11.	Dhiya S	4	3	4	3	3	17	3,4	Sangat Baik
12.	Dimas A	4	3	4	4	3	18	3,6	Sangat Baik
13.	Dwi Julia A	4	4	3	3	4	18	3,6	Sangat Baik
14.	Erlangga P	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
15.	Fadhil Ilham	2	2	2	3	1	10	2,0	Cukup
16.	Fariz N	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
17.	Galih Eva	3	4	3	3	4	17	3,4	Sangat Baik
18.	Ickhsan D	2	1	2	2	2	9	1,8	Cukup
19.	Ines H R	4	4	3	3	4	18	3,6	Sangat Baik
20.	Mayang I	3	3	4	4	3	17	3,4	Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21.	M. Jalal R	3	3	4	4	4	18	3,6	Sangat Baik
22.	M. Naufal	2	2	2	3	1	10	2,0	Cukup
23.	M. Orri B	2	1	2	2	2	9	1,8	Cukup
24.	M. Rayhan	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
25.	M. Rifky I	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
26.	M. Zulfikar	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
27.	Nadia M	4	4	3	4	4	17	3,4	Sangat Baik
28.	Nanda P	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
29.	Putri A	4	4	3	4	3	18	3,6	Sangat Baik
30.	Rania	4	4	3	4	3	18	3,6	Sangat Baik
31.	Rifda A	3	4	3	4	4	18	3,6	Sangat Baik
32.	Riska Dewi	3	4	3	3	4	17	3,4	Sangat Baik
33.	Shafira A	4	4	3	3	3	17	3,4	Sangat Baik
34.	Umirul Iffa	4	4	3	4	4	19	3,8	Sangat Baik
35.	Veraldi P	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
36	Vinka A Z	3	3	4	3	4	17	3,4	Sangat Baik
37	Yusuf M	3	3	3	4	3	16	3,2	Baik

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

Kode Nilai / Keterangan Nilai:

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[89]

Lembar Pengamatan Sikap

Kelas : IX A

Tahun Ajaran : 2018/2019

Materi Pokok/Tema : Menghargai Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Nama Peserta Didik	Sikap							Keterangan
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Jumlah Skor	Skor Sikap	
1.	Agustina	4	4	3	3	4	18	3,6	Sangat Baik
2.	Anggi Zolan	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
3.	Anis Widia	4	4	3	4	3	18	3,6	Sangat Baik
4.	Armanda T	3	4	3	4	3	15	3,0	Baik
5.	Ebriana A	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
6.	Eka Widya	3	4	3	3	3	16	3,2	Baik
7.	Elisa Rahayu	3	4	2	4	3	16	3,2	Baik

[89] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	Enggar S	3	3	4	2	3	15	3,0	Baik
9.	Febriana N	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
10.	Hamida I	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
11.	Hans Winata	3	3	2	3	3	14	2,8	Baik
12.	Heri S	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
13.	Lutvia M	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
14.	M. Annan M	3	3	4	3	4	17	3,4	Sangat Baik
15.	Mita Amalia	4	4	2	2	3	15	3,0	Baik
16.	M. Firman	3	3	4	3	2	15	3,0	Baik
17.	M. Mario	4	3	2	3	2	14	2,8	Baik
18.	M. Khafit A	3	2	3	2	2	12	2,2	Cukup
19.	M. Yusuf I	3	3	2	3	1	12	2,4	Cukup
20.	M. Defando	3	4	2	2	2	13	2,6	Baik
21.	M. Asrul	3	4	2	2	1	12	2,4	Baik
22.	Nadia W	4	3	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
23.	Novita C	4	4	3	2	2	15	3,0	Baik
24.	Puspita A	4	4	2	2	2	14	2,8	Baik
25.	Retno S	3	4	2	3	3	15	3,0	Baik
26.	Riski Wahyu	3	3	2	2	3	13	2.6	Baik
27.	Risma Y	3	4	3	4	3	17	3,4	Sangat Baik
28.	Riyan Bagus	3	3	2	3	3	14	2,8	Baik
29.	Ryan B P	2	3	2	3	3	13	2,6	Baik
30.	Segti Nur S	2	3	2	2	3	12	2,4	Cukup
31.	Shandra A	3	4	3	2	2	14	2,8	Baik
32.	Siti Nur S	4	3	3	2	3	15	3,0	Baik
33.	Taufan D A	4	4	3	3	2	16	3,2	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34.	Wendie A D	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
35.	Ferri Angga	3	4	2	2	1	12	2,4	Cukup

Keterangan Penskoran :

4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspeksikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap

2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap

1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

Kode Nilai / Keterangan Nilai:

3,25 – 4,00 = Sangat Baik (SB)

2,50 – 3,24 = Baik (B)

1,75 – 2,49 = Cukup (C)

1,00 – 1,74 = Kurang (K)[90]

Bisa di lihat dari hasil penilaian sikap diatas setelah *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan dalam mata peajaran pendidikan agama islam. Sudah banyak perubahan yang ada pada diri peserta didik, banyak peserta didik yang sudah bisa mendisiplinkan diri masing-masing. Tentunya masih ada beberapa peserta didik yang masih

[90] Dokumentasi SMP Negeri 2 Jatikalen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum bisa untuk diajak disiplin, tapi tidak sebanyak sebelum guru mengenalkan nilai-nilai yang ada pada pendidikan antikorupsi.

Jadi, *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi akan terus dikembangkan oleh pihak sekolah. Bahkan akan di integrasikan kedalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan juga akan ada ektrakulikuler yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data pada bab IV, penulis meyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dimasukan kedalam materi PAI, secara universal nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan antikorupsi dapat membentuk karakter peserta didik. Guru menyampaikannya melalui materi yang relevan dengan pendidikan antikorupsi. Contohnya, meteri kelas VIII akhlak terpuji, sikap rendah hati dan hidup sederhana. Jadi, masuk dalam RPP pada pengembangan karakter. Guru juga tak lupa dengan memberi contoh kepada peserta didik dan membiasakan mereka dalam hal kebaikan. Sebagian kecil yang dilakukan guru yaitu membiasakan peserta didik agar tidak terlambat masuk kedalam kelas, karena jika terlambat itu sudah termasuk korupsi waktu. Guru selalu masuk lima menit sebelum bel sekolah berbunyi, guna membisakan peserta didik hidup disiplin.
2. Implementasi *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan nilai-nilai pendidikan antikroupsi pada saat menjelaskan materi dengan cara implisit (secara langsung). Penerapan *hidden curriculum* pendidikan Antikorupsi tidak membuat kurikulum sendiri tetapi diintegrasikan kedalam kurikulum yang telah ada. Dimana guru memberikan wawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada peserta didik materi yang mengandung pendidikan Antikorupsi di sela-sela materi pokok. Materi pendidikan antikorupsi diintegrasikan kedalam materi Perilaku terpuji, jujur dan sikap rendah hati kelas VIII dengan indikator yang relevan dengan unsur pendidikan antikorupsi.

3. Urgensi *Hidden Curriculum* Model Pendidikan Antikorupsi dalam Materi PAI dapat meunmbuhkan budaya antikorupsi pada siswa, melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kejujuran pada peserta didik. Oleh karena itu, *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi sangat penting untuk ditambahkan dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka beberapa saran yang dapat di sampaikan oleh peneliti demi tercapainya mutu yang baik yaitu:

1. *Hidden curriculum* pendidikan antikorupsi yang dimasukan kedalam materi PAI sudah sangat baik, hanya saja harus mengoptimalkan dalam pemberian contoh yang terkait dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan antikorupsi, agar dapat keseluruhan siswa mengikuti apa yang dilakukan pendidik.
2. Implementasi *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam sudah baik, hanya saja mungkin dapat menambahkan metode agar semua peserta didik dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi secara maksimal.

3. Hendaknya pihak sekolah muali menambahkan *hidden curriculum* pendidikan antikorupsi kedalam semua mata pelajaran di sekolah, agar semua pendidik mempunyai kompetensi dan keterampilan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada peserta didiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011.

Abdul Hamid, "*Implementasi Manajemen Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kwanyar Bangkalan*". SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah. 2012

Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013

Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.

Ahmad Shofiyuddin, "*Studi Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al-Hikmah Surabaya dalam Pembinaan Moral*". THESIS, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Anang Fauzi, "*Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Moral Santri: Studi Komparasi antara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo dan MA Islamiyah Sunnatunnur Tuban*". SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017

Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arya Maheka, *Mengenali dan Memberantas Korupsi*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, 2009.

Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jakarta: Leutikaprio. 2013.

Dede Rosyada, *Pragdigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Kencana Penada Media Group. 2007.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Depok: Al-Huda, 2002.

Dharma Budi, *Korupsi dan Budaya*. Dalam Kompas. 2004, 25/10/2003.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah.* Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

I.G.M Nurdjana, *Tindak Pidana Korupsi*, Depok: Pena Mukti Media, 2008.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Soisal-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang KusutDunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Munir Fuady, *Bisnis Kotor Anatomi Kejahatan Kerah Putih*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.

Nafisatul Wakhidah, *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Keluarga, Menyongsong Indonesia Emas 2045*, LKP2M. 2013.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1993.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.

Pope J, *Strategi Memberantas Korupsi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1994.

Robert Klitgaard, *Membasmi Korupsi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Sri Rahayu, *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*, http://Srirahayutkip.blogspot.co.id, diakses 9 april 2019.

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori* Jakarta: Kencana. 2008.

http://healt.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa

http://www.csrc.o.id/ berita/index. php?detail=051212063548, access, rabu, 24/04/2019, jam 11.35. Pendidikan Antikorupsi di UIN/IAIN/STAIN: Membangun Budaya Antikorupsi,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Modeldiakses tanggal 23 Desember 2018, pukul 22.25.

https://nasional.kompas.com/read/2017/12/15/17572951/bupati-nganjuk-nonaktif-ditetapkan-sebagai-tersangka-kasus-gratifikasi

https://regional.kompas.com/read/2019/03/17/07224641/fakta-ott-ketum-ppp-romahurmuziy-sempat-berusaha-kabur-dari-petugas-kpk

https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/

Narasumber Wawancara

Faridah, Guru Matapelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara pribadi, Jatikalen, Nganjuk 17 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB.

Isnan, Wakil Kepalasa Sekolah bagian Kurikulum, wawancara pribadi, Jatikalen, Nganjuk 17 Juni 2019, Pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marzuqoh, Kepala SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, Nganjuk 18 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB.

Nanda Prasetyawan, Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi Nganjuk Nganjuk 17 Juni 2019, Pukul 09.00 WIB.

Natasya Aurelia Dewi, Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, Nganjuk 17 Juni 2019, Pukul 12.00 WIB.

Taufan Dwiki Akbar, Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Jatikalen, wawancara pribadi, Jatikalen, Jatikalen, Nganjuk 17 Juni 2019, Pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id